

Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017

Yosep Rahman Hidayat

Universitas Singaperbangsa Karawang email: y.r.hidayat@yandex.com

Wilman San Marino

Politeknik Triguna Tasikmalaya email: wilmansanmarino@gmail.com

Abstrak

Tujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh penyaluran kredit Bank Umum dan inflasi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya periode 2012-2017.

Desain/Metode Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dan verifikatif. Metode verifikatif yang digunakan yaitu analisis regresi linear sederhana. Data yang digunakan yaitu data sekunder, yang diperoleh dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya dan laporan publikasi Badan Pusat Statistik Tasikmalaya.

Temuan Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penyaluran kredit Bank Umum memiliki pengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya periode 2013-2017 sedangkan inflasi tidak berpengaruh tidak signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya periode 2013-2017.

Kata Kunci: Kredit, Inflasi, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

I. Pendahuluan

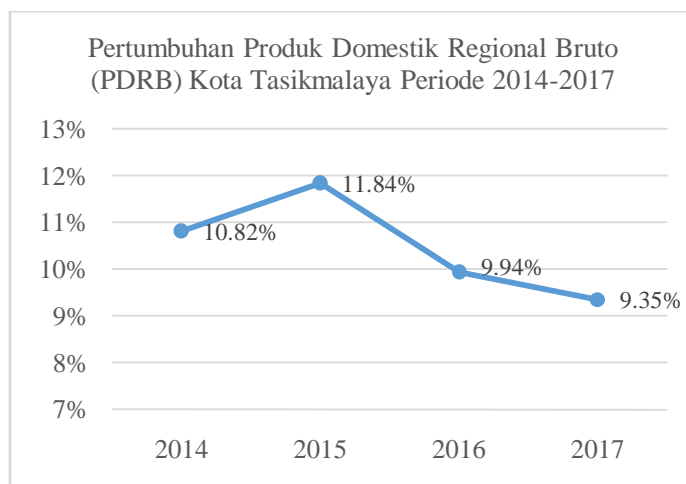
Kesejahteraan masyarakat adalah tujuan yang harus dicapai oleh suatu negara, indikator pencapaian kesejahteraan tersebut yaitu pertumbuhan ekonomi. Menurut Murni (2016:184) "pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional".

Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional pada periode tertentu dapat dilihat berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. (Badan Pusat Statistik, 2017:3)

Pertumbuhan ekonomi suatu negara didukung oleh pertumbuhan ekonomi regional. Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi regional, pada tanggal 1 Januari 2001 Pemerintah Republik Indonesia secara resmi telah menyatakan dimulainya pelaksanaan otonomi daerah sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004. Sejak mulai saat itu, daerah di seluruh nusantara termasuk Kota Tasikmalaya diberikan wewenang dalam proses pengelolaan pembangunan daerahnya. Berikut penulis sajikan grafik pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya periode 2014-2017.

Berdasarkan grafik 1 di atas menunjukkan bahwa pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya cenderung mengalami penurunan, pada tahun 2014 pertumbuhan PDRB Kota Tasikmalaya mencapai 10,82%, pada tahun 2015 pertumbuhan PDRB mengalami peningkatan yaitu mencapai 11,84% pada tahun 2016 pertumbuhan PDRB mengalami penurunan kembali yaitu sebesar 9,94%, begitu pula pada tahun 2017 pertumbuhan PDRB mengalami penurunan yaitu sebesar 9,33%. Penurunan pertumbuhan PDRB Kota Tasikmalaya selama periode 2014-2017 menunjukkan bahwa selama dalam periode tersebut telah terjadi penurunan tingkat perekonomian di Kota Tasikmalaya.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pertumbuhan perekonomian adalah peranan dari penyaluran kredit, dengan adanya kredit masyarakat bisa melakukan berbagai aktivitas ekonomi mulai dari konsumsi sampai investasi. Menurut Taswan (2013:310) "pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat".



Grafik 1 Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kota Tasikmalaya Periode 2014-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik Tasikmalaya

Perbankan sebagai salah satu lembaga keuangan diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, dimana bank dapat membantu semua sektor dalam kegiatan ekonominya dengan memberikan pembiayaan sehingga dengan adanya peranan perbankan tersebut perekonomian dapat meningkatkan tingkat *output*.

Selain itu, salah satu prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan adalah tingkat inflasi yang rendah dan stabil yang pada akhirnya memberikan manfaat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi didasarkan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil dapat memberikan dampak yang negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat.

Melalui amanat yang tercakup di Undang Undang tentang Bank Indonesia (UU RI no. 6 tahun 1999), tujuan Bank Indonesia fokus pada pencapaian sasaran tunggal atau 'single objective-nya', yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah ini mengandung dua aspek, yaitu kestabilan nilai mata uang terhadap barang dan jasa, serta kestabilan terhadap mata uang negara lain. Aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi, sementara aspek kedua tercermin pada perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang Negara lain.

Dalam rangka pengendalian inflasi yang merupakan sasaran tunggal dari Bank Indonesia (BI), tugas yang berat ini sangat diperlukan kooordinasi antara Pemerintah dan BI sehingga dibentuk Tim Pemantauan dan Pengendalian Inflasi (TPI) di level pusat sejak tahun 2005 yang kemudian dilanjutkan dengan membentuk Tim Pengendalian Inflasi di level daerah (TPID) pada tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk mendapatkan gambaran mengenai Pengaruh Penyaluran Kredit Bank Umum dan Inflasi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya Periode 2013–2017".

II. Kajian Teori

Kredit

Menurut Undang–Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 “Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”.

Sedangkan menurut Hasibuan (2017:87) “kredit adalah semua jenis pinjaman yang harus dibayar kembali bersama bunganya oleh peminjam sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati”.

Menurut Taswan (2013:310) tujuan pemberian kredit (Negara) “yaitu bahwa pemberian kredit oleh bank akan mampu menggerakkan perekonomian masyarakat, peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat akan mampu menyerap tenaga kerja dan pada gilirannya mampu mensejahterakan masyarakat”.

Peranan Bank dalam Perekonomian

Menurut Kasmir (2013:3) “peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank”. Dunia perbankan memiliki peran yang sangat dibutuhkan oleh pemerintah dan masyarakatnya, misalnya dalam mengedarkan uang, menyediakan uang untuk menunjang kegiatan usaha, tempat melakukan investasi, dan jasa keuangan lainnya. Oleh karena itu bank dianggap dapat menggerakkan roda perekonomian suatu negara.

Perbankan yang berasaskan demokrasi ekonomi dengan fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat memiliki peranan yang strategis sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 bahwa “Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak”.

Beberapa fungsi strategis bank umum menurut Latumaerissa (2017:205) antara lain :

1. *Agent of Trust*
Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas intermediasi yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan
2. *Agent of Development*
Fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi.
3. *Agent of service*
Industri perbankan adalah lembaga yang bergerak dibidang jasa keuangan maupun jasa non-keuangan.

Inflasi

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota.

Pengaruh Inflasi terhadap Perekonomian

Tingkat inflasi yang rendah dan stabil adalah prasyarat bagi pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan yang bertujuan memberikan manfaat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pentingnya pengendalian inflasi berdasarkan pertimbangan bahwa inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat (Bank Indonesia, 2017),

Pertama, inflasi yang tinggi dapat menyebabkan pendapatan riil masyarakat mengalami penurunan sehingga standar hidup masyarakat turun dan pada akhirnya memberikan dampak kepada semua pihak, terutama dalam meningkatkan kemiskinan.

Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi para pelaku ekonomi terutama dalam pengambilan keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan masyarakat dalam mengambil keputusan untuk melakukan konsumsi, investasi, dan produksi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi.

Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.

Perekonomian Regional

Menurut Badan Pusat Statistik (2017:3) “salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan”.

Menurut Sjafrizal (2014:182) “PDRB pada dasarnya adalah jumlah nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pada suatu daerah pada periode tertentu”. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar.

Model pendekatan PDRB secara simultan dapat ditunjukkan melalui model atau persamaan *Keynesian* dalam publikasi Badan Pusat Statistik yang berjudul Produk Domestik Regional Bruto Kota Tasikmalaya Menurut Pengeluaran (2018:6) yaitu sebagai berikut:



Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2018:6)

Keterangan :

- Y = PDRB
- C = Konsumsi Akhir
- GFCF = Pembentukan Modal Tetap Bruto
- Δ Inventori = Perubahan Inventori
- X = Ekspor
- M = Impor

Menurut Badan Pusat Statistik (2018:15) berikut adalah komponen-komponen dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB):

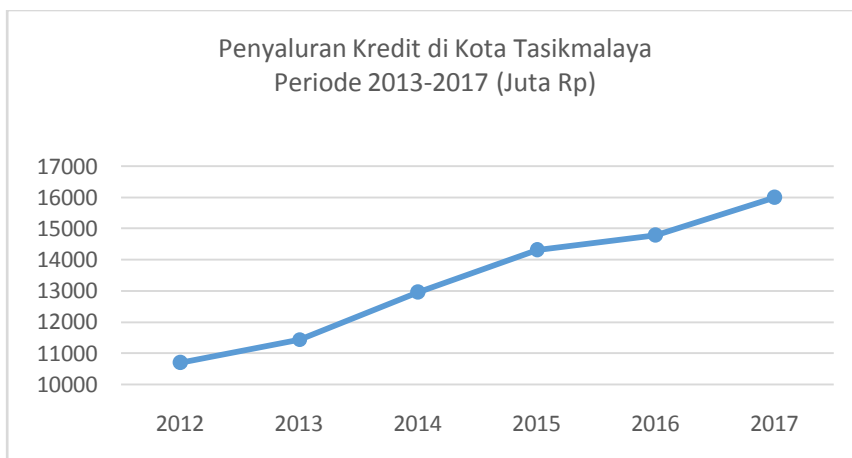
1. Pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (PKRT)
2. Pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (PK-LNPRT)
3. Konsumsi akhir pemerintah
4. Pembentukan modal tetap bruto (PMTB)
5. Perubahan inventori
6. Ekspor-Impor

III. Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan oleh penulis bersumber dari Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya mengenai data penyaluran kredit pada Bank Umum di Kota Tasikmalaya dan Badan Pusat Statistik Tasikmalaya mengenai Inflasi dan PDRB Kota Tasikmalaya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif.

IV. Hasil Dan Pembahasan
Penyaluran Kredit di Kota Tasikmalaya

Penyaluran Kredit pada Bank Umum Kota Tasikmalaya selama periode 2013-2017 cenderung mengalami kenaikan, hal tersebut dapat dilihat dari grafik di bawah ini.



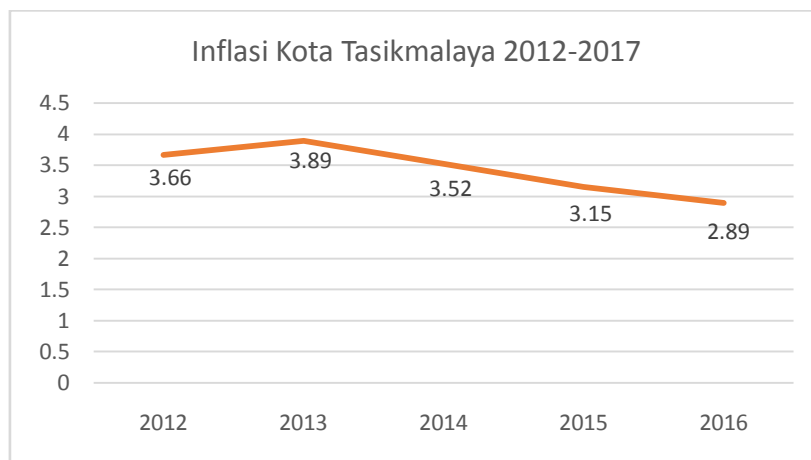
Grafik 2 Penyaluran Kredit Bank Umum Kota Tasikmalaya Periode 2013-2017

Sumber : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Tasikmalaya

Berdasarkan grafik 4 menunjukkan bahwa total penyaluran kredit Bank Umum mengalami kenaikan setiap tahun. Namun meskipun data penyaluran kredit mengalami peningkatan, tetapi tidak selalu diikuti dengan pertumbuhannya. Berikut penulis sajikan grafik pertumbuhan penyaluran kredit Bank Umum di Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017. Kredit tumbuh sebesar 6,59% pada 2013 dan 13,16% pada tahun 2014, akan tetapi mengalami penurunan pada tahun 2015 dimana hanya tumbuh sebesar 10,55%. Pertumbuhan kredit terkecil selama periode penelitian terjadi pada tahun 2016 dimana kredit hanya tumbuh sebesar 3,31% walaupun pada tahun berikutnya kredit tumbuh sebesar 8,14% pada tahun 2017.

Inflasi di Kota Tasikmalaya

Inflasi yang merupakan cerminan kestabilan harga di Kota Tasikmalaya selama periode penelitian cenderung penurunan, Inflasi tertinggi sebesar 3,89% terjadi pada tahun 2014 dan terus mengalami penurunan sampai pada tahun 2017 sebesar 2,89%. Adapun data inflasi Kota Tasikmalaya dapat dilihat dibawah ini.



Grafik 3 Inflasi Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Kondisi perkembangan perekonomian suatu wilayah dapat dilihat dari data Produk Domestik Regional Bruto. Berikut penulis sajikan grafik data Produk Domestik Regional Bruto di Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017.



Grafik 4 PDRB di Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Tasikmalaya

Selama periode penelitian PDRB Kota Tasikmalaya cenderung mengalami kenaikan. Ketika dilihat dari sisi pertumbuhan PDRB Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan sebesar 10,93 pada tahun 2013 dan 10,82% pada tahun 2014 dan sebesar 11,84% pada tahun 2015. Akan tetapi pada periode setelahnya PDRB Kota Tasikmalaya hanya tumbuh sebesar 9,94% pada tahun 2016 dan pada 2017 tumbuh sebesar 9,35%.

Pengaruh Penyaluran Kredit Dan Inflasi Terhadap Di Kota Tasikmalaya Periode 2012-2017

1. Pengaruh secara Simultan

Tabel 1
ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.236E7	2	1.118E7	32.188	.030 ^a
Residual	694551.780	2	347275.890		
Total	2.305E7	4			

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Kredit

b. Dependent Variable: PDRB

Pada tabel 1 dilihat nilai F signifikan sebesar 0,030 dan F hitung sebesar 32,188 nilai F tabel berdasarkan tabel statistik sebesar 9,55. Dapat disimpulkan F signifikan $0.030 < \alpha = 0.05$ dan F hitung : $32.188 > f$ tabel : 9,55 maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan kredit dan inflasi terhadap PDRB Kota Tasikmalaya berpengaruh signifikan.

2. Pengaruh secara Simultan

Tabel 2
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2378.213	4481.436		-.531	.649		
	Kredit	1.289	.263	.941	4.895	.039	.408	2.453
	Inflasi	-57.828	198.626	-.056	-.291	.798	.408	2.453

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2378.213	4481.436		-.531	.649		
	Kredit	1.289	.263	.941	4.895	.039	.408	2.453
	Inflasi	-57.828	198.626	-.056	-.291	.798	.408	2.453

a. Dependent Variable:
PDRB

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa nilai signifikan untuk variabel Kredit sebesar $0.039 < \alpha = 0.05$ sehingga dapat di simpulkan bahwa kredit berpengaruh parsial terhadap PDRB Kota Tasikmalaya. Sedangkan variabel inflasi $0.798 > \alpha = 0.05$ dapat di simpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh parsial terhadap PDRB Kota Tasikmalaya.

IV Penutup

Berdasarkan hasil yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa selama periode penelitian Penyaluran Kredit di Kota Tasikmalaya mengalami kenaikan, Inflasi cenderung mengalami penurunan dan PDRB cenderung mengalami kenaikan. Sedangkan berdasarkan hasil pengujian data selama periode penelitian menunjukkan bahwa Penyaluran kredit mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Kota Tasikmalaya, mempunyai arti ketika penyaluran kredit meningkat maka pertumbuhan PDRB pun akan meningkat. Berbeda dengan hasil pengujian inflasi dimana menghasilkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. 2017. *Laporan Perekonomian Indonesia 2016*. Jakarta: Bank Indonesia
- Badan Pusat Statistik. 2018. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya Menurut Pengeluaran 2013-2017*. Tasikmalaya: Badan Pusat Statistik Tasikmalaya
- _____. 2017. *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Barat Menurut Pengeluaran 2012-2016*. Bandung: Badan Pusat Statistik Jawa Barat
- Hasibuan, Malayu S.P. 2016. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Kasmir. 2013. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Latumaerissa, Julius R. 2017. *Bank & Lembaga Keuangan Lain Teori dan Kebijakan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Murni, Asfia. 2016. *Ekonomika Makro*. Bandung: Refika Aditama
- Sjafrijal. 2015. *Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Era Otonomi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2016. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suliyanto. 2018. *Metode Penelitian Bisnis untuk Skripsi, Tesis, & Disertasi*. Yogyakarta: Andi Offset
- Taswan. 2013. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN